

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan manusia merupakan proses yang terus berlangsung seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat. Saat ini perkembangan tersebut mengarah pada evolusi menuju kondisi yang lebih baik dan memiliki karakteristik yang tetap, yang tidak dapat dengan mudah diulang kembali (Fredericksen et al., 2021). Salah satu fase perkembangan yang paling dinamis dan cepat adalah masa remaja, yang sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan dan permasalahan (Hamdanah, 2022).

Menurut Ali (2009) istilah "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu "adolescence" yang berarti mempunyai makna sederhana dimana masa ketika seseorang telah mencapai titik perkembangan dan pertumbuhan yang memenuhi syarat sebagai masa remaja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masa remaja merupakan tahap pertama dari kedewasaan. Selain itu masa remaja, menurut Santrock (2003) merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan adanya beberapa perubahan seperti aspek biologis, kognitif, dan sosial. Santrock juga mengatakan bahwa umur masa remaja dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun.

Remaja seringkali memiliki keinginan yang kuat untuk menjelajahi dan mencoba hal-hal baru, serta mendorong diri mereka hingga melampaui batas tanpa kontrol terkendali. Masa remaja juga merupakan waktu dimana ketika orang mencoba mencari tahu siapa diri mereka dan ingin mencoba banyak aktivitas yang biasanya dilarang. Keadaan psikologis individu juga tidak stabil selama masa remaja, dan mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku menyimpang karena meningkatnya egoisme (Pajri et al., 2024). Para ahli berpendapat bahwa masa remaja ialah fase yang rentan, ditandai dengan berbagai gejala dan konflik, yang sering disebut sebagai storm and stress. Menurut Asrori (2009) konflik ini terjadi dikarenakan antara remaja dan lingkungan sosial serta sekitarnya, penyebab utama dari konflik ini adalah dorongan kuat remaja untuk mencari identitas diri dan keinginan untuk mencoba berbagai hal.

Dalam proses pencarian identitas, remaja seringkali kerap menentang norma-norma yang ada dan berusaha untuk berbeda dari lingkungan sekitarnya. Hal ini mampu untuk menyebabkan perilaku menyimpang, seperti tindakan indisipliner, penolakan terhadap perintah orang tua, perkelahian antar pelajar, bullying, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba (Suud S, 2011).

Berdasarkan laporan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 734 kasus kekerasan terhadap anak yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur. Jumlah tersebut meliputi 158 kasus kekerasan seksual, 56 kasus penelantaran, 138 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), 161 kasus kekerasan fisik, 8 kasus kekerasan psikis, 19 kasus hak asuh anak, 32 kasus eksploitasi atau perdagangan orang, 43 kasus pendidikan, 1 kasus akta kelahiran, 16 kasus narkotika dan zat adiktif (Napza), 79 kasus pembunuhan, dan 23 kasus lainnya. Kabupaten/kota dengan jumlah kasus kekerasan anak tertinggi adalah Surabaya 138 kasus, Malang 79 kasus, Jombang 27 kasus, Gresik 26 kasus, Bangkalan 23 kasus, Sidoarjo 22 kasus, Tulungagung 21 kasus, Lamongan 17 kasus, Mojokerto 15 kasus, dan Sumenep 14 kasus. Sebagian besar insiden kekerasan tersebut terjadi di lingkungan rumah dan sekolah (Asia & Goestiana, 2023).

Menurut Rachmawati (2024) bullying merupakan suatu bentuk perilaku yang melibatkan penganiayaan fisik atau psikologis yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah daripada korban. Mereka yang melakukan tindakan bullying sering disebut sebagai pelaku bullying juga dapat untuk bertindak sendiri maupun berkelompok dan cenderung percaya bahwa mereka memiliki kekuatan maupun kekuasaan untuk melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa mempertimbangkan resiko atau konsekuensinya.

Menurut Yuyuarti (2018) bullying merupakan jenis kekerasan terhadap anak, di mana teman sebaya menyakiti anak yang dianggap lemah atau berada dalam posisi "lebih rendah", biasanya untuk menenangkan atau mendapatkan manfaat tertentu, bullying yang dilakukan dengan dalih senioritas masih menjadi masalah di lingkungan pendidikan, terutama di lingkungan anak-anak sekolah. Bullying biasanya terjadi tidak hanya sekali tetapi sering, dan dalam beberapa kasus, bahkan

dilakukan secara terencana dan terorganisir. Banyak insiden terkait bullying menunjukkan betapa dalamnya individu yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama bagi remaja.

Menurut Wiyani (2012) bullying mampu terjadi dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan kerja, sekolah, dan masyarakat setempat, dan sangat mungkin memengaruhi anak laki-laki maupun perempuan. Bentuk tersebut seperti ejekan, gosip yang disengaja, hasutan, pengucilan, ancaman, penindasan, pemerasan, dan serangan verbal atau fisik yang sudah direncanakan dari awal. Perilaku bullying juga diartikan sebagai segala bentuk kekerasan verbal, fisik, dan emosional yang ditujukan kepada orang atau sekelompok individu yang bersikap bermusuhan dan tidak mampu untuk membela diri (Goldbaum, 2003).

Remaja usia 10-20 tahun biasanya menjadi korban maupun pelaku bullying. Pada masa ini, individu mencoba mencari jati diri dan ingin mencoba berbagai aktivitas yang biasanya dilarang. Kondisi psikologis seseorang pada masa remaja belum stabil dan cenderung menunjukkan sifat egois yang tinggi sehingga cenderung melakukan perilaku menyimpang. Karena dianggap lebih lemah dan rentan terhadap bullying, anak-anak yang kurang mampu secara fisik maupun finansial biasanya menjadi korban bullying. Pelaku bullying menyakiti dan membuat orang lain menderita demi mendapatkan kesenangan yang tidak seharusnya mereka dapatkan (Nugroho, 2022).

Seorang dianggap sebagai korban bullying jika individu mengalami tindakan dengan frekuensi tertentu. Frekuensi ini dibedakan menjadi tiga kategori (1) kategori rendah, terjadi 1-8 hari dalam sebulan dengan bentuk seperti ejekan atau pengucilan (2) kategori sedang, terjadi 9-16 hari dalam sebulan dan melibatkan penghinaan sistematis (3) kategori tinggi, berlangsung lebih lama dengan intimidasi dan tekanan yang kejam (Halimah et al., 2015).

Menurut Li et al (2019) bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekitar maupun sekolah, tetapi juga era teknologi digitalisasi yang canggih. Bullying telah berkembang dan terbagi menjadi dua kategori jenis, yaitu bullying tradisional dan cyberbullying. Bullying tradisional adalah perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara berulang, dan terbagi menjadi tiga jenis yaitu verbal,

psikologis, dan fisik. Sementara munculnya cyberbullying karena adanya teknologi, di mana kekerasan tersebut dilakukan melalui perangkat elektronik.

Fitriyah dan Khairunnisa (2024) juga mengklasifikasikan berbagai bentuk bullying yaitu (a) bullying fisik, yang merupakan kekerasan yang diarahkan langsung pada anggota fisik korban, (b) bullying non-fisik, yang dibagi menjadi dua kategori: verbal dan nonverbal, (c) bullying verbal, yang merupakan kontak verbal langsung, (d) bullying relasional, yang merupakan jenis kekerasan lainnya seperti melemahkan harga diri korban (e) cyberbullying, yang merupakan kekerasan yang terjadi secara online dan dilakukan oleh teman sebayanya maupun orang lain.

Beberapa orang menganggap perilaku bullying sebagai sesuatu yang remeh. kenyataannya bullying merupakan tindak perilaku yang tidak manusiawi, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima. Bahkan hal kecil sekalipun, jika dilakukan berulang kali bisa menimbulkan dampak serius dan berbahaya (Arofa & Hudaniah, 2018).

Berbagai jenis kategori bullying dapat menimbulkan beberapa dampak bagi korbannya, yang dapat menimbulkan luka psikologis atau trauma bagi individu tersebut. Trauma yang dirasakan oleh individu akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya (Ashofa, 2019). Hal ini individu tersebut mendapatkan trauma psikologis yang dapat dirasakan hingga dewasa, meskipun individu tersebut pernah mengalami bullying di masa lalunya. Trauma psikologis yang dialami individu juga dapat bermanifestasi sebagai perasaan cemas, gelisah, dan putus asa serta perilaku yang tidak terkendalikan (Heriansyah, 2017).

Menurut Fitriana dkk. (2015) bullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu sekolah, kepribadian teman sebaya, lingkungan sekitar dan internal keluarga. Menurut Rosen et al. (2017), ada empat faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Faktor pertama melibatkan keadaan keluarga, di mana pelaku bullying sering kali terpapar konflik dan kekerasan di rumah. Pengalaman keluarga yang negatif ini menormalkan perilaku agresif, menyebabkan individu memandang viktimisasi teman sebaya sebagai perilaku yang dapat diterima. Faktor kedua menyangkut hubungan dengan teman sebaya. Lingkungan sosial seseorang secara signifikan memengaruhi kecenderungan

mereka untuk terlibat dalam bullying. Pelaku biasanya berasal dari sekelompok orang yang tidak sehat, baik secara sadar maupun tidak sadar, serta mereka yang mendorong dan mendukung terjadinya bullying di antara mereka sendiri. Faktor ketiga berkaitan dengan lingkungan sekolah tanpa kebijakan atau konsekuensi yang efektif untuk mengatasi bullying. Perilaku agresif ini merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang terus berlanjut terhadap mereka yang dianggap lemah atau tidak mampu membela diri. Faktor keempat, media massa yang menampilkan berbagai informasi dengan gamblang fenomena ini dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah juga berkembang sangat pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa.

Pengalaman bullying pada individu mengharuskan untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan situasi yang tidak menyenangkan dalam pengalaman negatif. Perkembangan dan interaksi interpersonal seseorang akan terganggu jika mereka tidak memiliki penerimaan diri yang baik, hal ini tentunya penerimaan diri sangat berdampak penting pada individu yang mengalami bullying (Rahmasari dan Febriana, 2021).

Menurut Bernard (2013) seseorang yang memiliki rasa Penerimaan diri yang sehat akan memiliki beberapa dampak positif, seperti memiliki harga diri (*self-regard*), yaitu kemampuan untuk mengenali kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Selain itu, jika individu ini mampu secara konsisten dan memiliki kebiasaan yang sehat, ia akan lebih mampu menerima orang lain, dapat menjaga hubungan interpersonal yang harmonis, dan memiliki keterampilan penyesuaian diri yang baik.

Selain itu (Ziliwu et al., 2023) mengatakan penerimaan diri yang baik tentu akan mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi bullying. Jika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh perilaku bullying dari luar dan akan tetap termotivasi untuk terus belajar serta berkembang. Menurut Powell (1992), penerimaan diri ialah merupakan kondisi di mana seseorang merasa puas dan bahagia dalam menerima dirinya sendiri dengan cara yang positif. Remaja yang menerima diri mereka sendiri cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih resilien terhadap stres, dan mampu untuk

menjalin hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Powell juga menyatakan aspek paling penting yang mempengaruhi penerimaan diri diantaranya (a) penerimaan fisik, (b) penerimaan intelektual, (c) penerimaan keterbatasan diri, (d) penerimaan perasaan atau emosi, (e) penerimaan kepribadian.

Menurut Jersild (1978) penerimaan diri ialah kemampuan individu untuk menyadari kelemahan atau ciri khas diri sendiri dan merasa nyaman dengan emosi yang dimiliki. Individu yang menerima diri memiliki keyakinan pada kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan, mampu menghadapi tanggung jawab dan tantangan, serta percaya pada keputusan yang diambil tanpa terpengaruh oleh orang lain.

Nurhasyanah (2012) Penerimaan diri ialah merupakan kondisi psikologis yang penting bagi setiap individu, di mana seseorang mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, bukan berdasarkan keinginan yang tidak realistis. *Self-acceptance* yang baik hanya dapat dicapai jika individu tersebut bersedia dan mampu memahami keadaan dirinya dengan tulus. Selain itu perlu memiliki harapan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu bisa menjalani hidup dengan lebih positif dan stabil.

Menurut (Mardiyanti & Purwaningtyas, 2021) penerimaan diri memiliki dampak pengaruh pada kesehatan mental individu tersebut, penerimaan diri yang baik akan mampu mengontrol perasaan rasa cemas pada dirinya akan penilaian orang lain, tidak mudah merasa rendah diri, malu dan bersalah. Penerimaan diri yang rendah juga akan membuat individu merasa tidak puas terhadap dirinya, cenderung menyesali apa yang terjadi di masa lalu, sulit untuk membuka diri, mudah merasa diri sangat tertutup atau terisolasi serta frustrasi dalam hubungan interpersonal terdekatnya.

Neff dan Germer (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap dalam proses penerimaan diri yang dialami individu. Tahap pertama adalah *rejecting* (penolakan), di mana individu berusaha melawan perasaan yang mereka alami. Tahap kedua adalah *exploring* (mengeksplorasi hal-hal menarik), di mana individu mulai merasa tidak nyaman namun disertai rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka rasakan. Tahap ketiga adalah *tolerating* (menoleransi), di mana individu

berusaha menerima dan bertahan dengan perasaan yang muncul. Tahap keempat adalah *allowing* (menerima dengan nyaman), di mana individu mulai mengizinkan dirinya merasakan segala emosi dan menyadari bahwa semua perasaan datang dan pergi. Tahap terakhir adalah *befriending* (bersahabat), di mana individu belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya dan memahami pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh individu tersebut.

Menurut Bastaman (2007) ada faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri yaitu (a) pemahaman diri merujuk pada kondisi ketika individu memiliki kesadaran bahwa dirinya sedang berada dalam situasi yang tidak ideal, namun juga memiliki keinginan dari dalam diri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (b) makna hidup merupakan kumpulan nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu, yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan hidup dan memengaruhi arah serta cara mereka berperilaku (c) pengubah sikap adalah dorongan dari dalam diri untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, ditandai dengan adanya motivasi untuk meninggalkan perilaku negatif di masa lalu (d) komitmen diri menunjukkan tekad yang kuat dari individu untuk menjalankan nilai-nilai makna hidup yang telah diyakininya dalam menjalani kehidupan di masa depan (e) kegiatan terarah menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan seseorang dalam rangka menemukan dan menjalankan makna hidup, melalui pengembangan potensi, minat, serta keterampilan yang dimiliki secara positif. (f) dukungan sosial, yaitu bentuk bantuan yang diberikan oleh beberapa orang sekitarnya yang dapat dipercaya, yang berperan penting dalam memberikan rasa aman, bantuan emosional, serta motivasi yang dibutuhkan individu dalam menghadapi permasalahan hidup.

Menurut Sari dan Nurtoyo (2002), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan penerimaan diri, salah satunya adalah tingkat pendidikan individu. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih sadar akan dirinya sendiri. Komponen lainnya adalah dukungan sosial seseorang yang mendapatkan dukungan dari orang di sekitarnya akan lebih mungkin untuk diperlakukan secara positif oleh lingkungannya sehingga hal ini mampu untuk membentuk penerimaan diri yang positif.

Menurut Ibda (2023) Istilah "dukungan sosial" menggambarkan persepsi seseorang terhadap beberapa orang yang dapat mereka andalkan dalam keadaan darurat. Dukungan sosial juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kepuasan individu terhadap dukungan sosial yang mereka dapatkan, yang terkait dengan persepsi mereka bahwa kebutuhan mereka terpenuhi.

House (1981) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai bentuk transaksi interpersonal yang melibatkan bantuan maupun perhatian satu atau dua orang. House juga membagi aspek dukungan sosial seperti, dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan.

Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keyakinan bahwa seseorang disukai, dihargai, dan menjadi anggota jaringan sosial seperti keluarga atau lingkungan sekitar yang siap membantu saat dibutuhkan. Remaja yang ditindas membutuhkan banyak bantuan dari lingkungan sosialnya terutama remaja yang mengalami bullying membutuhkan dari dukungan sosial, yang memberi mereka kesan bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain.

Menurut Sestiani & Muhid (2021), individu yang mengalami bullying dan mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari lingkungannya akan cenderung merasa sendirian, takut mengalami perlakuan negatif kembali, dan merasakan kurangnya kasih sayang dan kepedulian dari orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, orang-orang dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung merasa diperhatikan, dicintai, dan disayangi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membuat mereka merasa lebih baik.

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) remaja yang menghadapi tekanan atau pengalaman tidak menyenangkan dapat mempertahankan semangat jika mereka mendapatkan dukungan seperti kasih sayang, kepercayaan, perhatian, apresiasi, dan penilaian positif dari orang-orang di sekitar mereka. Remaja yang mendapatkan dukungan dari teman, sahabat, guru, saudara, atau keluarga setelah mengalami bullying juga akan merasakan dicintai, dihargai, percaya diri, dan optimis, sehingga mereka cenderung mampu untuk mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Dengan demikian dukungan sosial yang kuat memungkinkan remaja untuk menunjukkan sikap optimis dan percaya diri.

Hal ini ketika remaja yang mengalami bullying dan tidak mendapatkan dukungan sosial cenderung kesulitan dalam menyalurkan emosi mereka, yang dapat memengaruhi mekanisme koping dalam menghadapi tekanan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat penting agar remaja dapat mengungkapkan perasaan mereka dan merasa didengar, adanya dukungan terutama dari orang tua maupun lingkungan pertemanan sangat memiliki peran krusial di mana semakin besar dukungan yang diterima, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri remaja dalam menghadapi pengalaman bullying (Sari dkk., 2023).

Fitts (1971) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan komponen aspek penting dari seseorang dan berfungsi sebagai kerangka acuan untuk berinteraksi. Hal ini dapat memungkinkan terciptanya keadaan yang menguntungkan bagi orang-orang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh keyakinan mereka bahwa ada seseorang yang menghargai, peduli, dan mencintai mereka. Hal ini dukungan sosial merupakan kunci peran yang sangat penting dalam memberikan tempat kenyamanan dan perhatian bagi individu yang mengalami pengalaman negatif sehingga akan berdampak pada penerimaan diri (Selano & Kristianingsih, 2022).

Berdasarkan data tentang bullying di Indonesia, bullying semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama di kalangan remaja. Baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun cyber, bullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang, seperti timbulnya depresi, kecemasan hingga bunuh diri. Dengan demikian bahwa dukungan sosial mampu memainkan peran yang sangat penting dalam membantu remaja yang mengalami bullying untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin mereka alami. Dan juga pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang mengalami bullying.

Tinjauan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hairunnisa (2022) mengangkat isu penerimaan diri pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di Kota Depok. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri individu. Fokus kajian ini berbeda dengan penelitian sekarang karena melibatkan fenomena, karakter subjek, serta wilayah yang tidak

sama. Selain itu penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Merita dan Yusiska (2024) dengan judul *"Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri pada Korban Cyberbullying di Indonesia"*. Studi ini mengungkap bahwa dukungan dari keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap tingkat penerimaan diri pada individu yang menjadi korban cyberbullying. Meski memiliki tema serupa, penelitian ini berbeda dari studi yang sedang dilakukan karena adanya perbedaan konteks peristiwa, lokasi, serta karakteristik partisipan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang mengalami bullying di Kota Surabaya Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang mengalami bullying di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang mengalami bullying di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi perkembangan, terutama mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang mengalami bullying.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan penerimaan diri.

Dengan demikian, remaja yang mengalami bullying dapat lebih menyadari adanya peran dukungan sosial dan mencari dukungan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

2. Bagi Instansi dan Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, seperti PPA, lembaga sosial, sekolah, orang tua, tenaga pendidik, dan organisasi perlindungan anak mengenai dampak bullying serta pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan psikologis remaja. Melalui penelitian ini, instansi terkait diharapkan dapat mengembangkan program intervensi atau strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mendukung remaja yang mengalami bullying.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung kesehatan mental remaja, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi individu yang mengalami bullying.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan terkait pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang pernah mengalami bullying sehingga dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.